

MENINGKATKAN PENANAMAN NILAI AGAMA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK B TK PGRI II KUNGGUMA KECAMATAN LABUAN

Anifah¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penanaman nilai agama anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita pada kelompok B di TK PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan. Penelitian dilaksanakan di TK PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 8 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan pemberian tugas selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif, untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak melalui metode bercerita pada kelompok B di TK PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan.

Data yang dikumpulkan sebelum penelitian tentang pemahaman nilai agama anak dalam berdoa kategori SB 5%, B 10%, C 35%, dan K 50%, kemudian pemahaman nilai agama anak yang patuh pada guru kategori SB 5%, B 10%, C 49%, K 45%, dan kemampuan anak yang rajin belajar dengan kategori SB 10%, B 10%, C 30%, K 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan penanaman nilai agama anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II dalam berdoa kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%), kemampuan patuh pada guru kategori sangat baik dan baik dari 45% menjadi 85% (40%), kemampuan rajin belajar kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 33,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat nilai agama pada dirinya tetapi hanya berkisar 6,66% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

Kata Kunci : Peningkatan Penanaman Nilai Agama Anak, Metode Bercerita

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 09 039.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia, dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan secara tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dalam era globalisasi saat ini, nilai-nilai agama kini mulai pudar dari permukaan, kurangnya etika dan akhlak dari generasi penerus bangsa ini yang kian menipis, hal ini disebabkan oleh pengaruh sistem liberalisme dan kapitalisme yang masuk dari luar, jika hal ini terus dibiarkan tanpa pembekalan dengan nilai-nilai dari pengetahuan agama maka generasi penerus bangsa ini akan musnah, oleh sebab itu anak-anak sejak dini harus dapat ditanamkan nilai-nilai agama sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan dihari esok, hal ini dapat dilihat bahwa para anak didik di TK PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan masih perlu ditingkatkan akhlaknya serta nilai-nilai agama, oleh sebab itu hal inilah yang melatar belakangi pengambilan judul penelitian ini agar para anak didik dapat ditanamkan nilai-nilai Agama Islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai agama terutama kesopanan baik kepada sesama temannya, guru, orang tuanya maupun kepada masyarakat secara menyeluruh.

Proses kehidupan manusia berawal dari alam rahim yang kemudian ditransformasikan di dunia berupa bayi, saat itulah manusia mengenal kehidupan dunia ini. Pada proses itulah seorang anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya melalui fenomena- fenomena yang tersedia di alam ini dengan semua komponen-komponen pendukungnya. Menurut

Saidah (1992:21), bahwa : “Anak TK adalah bukan manusia dewasa yang berbentuk kecil, tetapi ia adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya”. Hidup anak TK baik fisik ataupun psikis berbeda dengan orang dewasa, sebab ia adalah makhluk yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan itu mengikuti hukum-hukum generasi secara individual berbeda satu sama lain. Perbedaan individual tersebut disebabkan:

- a. Pembawaan / wataknya satu sama lain tidak sama.
- b. Sekitar atau lingkungan hidupnya masing-masing tidak sama,
- c. Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam perjalanan hidup juga berlainan dari satu dengan yang lainnya.

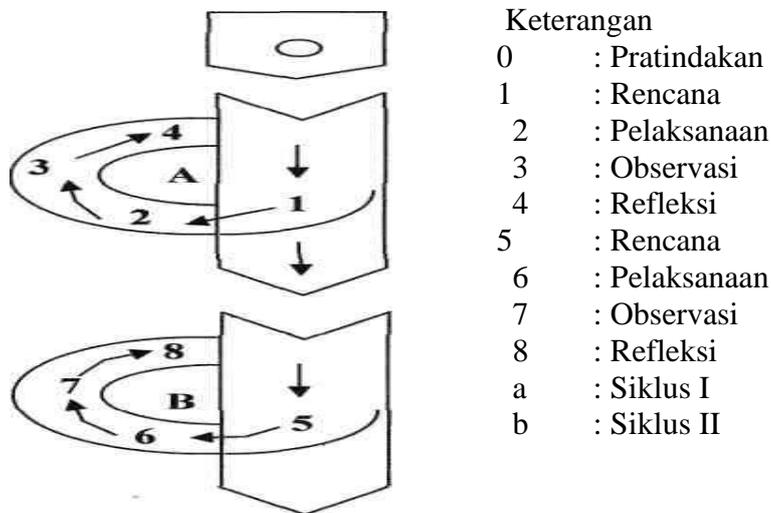
Menurut A. Shalaby (1975:199) berpendapat bahwa :Anak TK adalah makhluk yang berkembang menuju ke arah kesempurnaannya (dewasa) setingkat demi setingkat. Perkembangan anak adalah perkembangan fungsi-fungsi jiwanya secara integral yang berhubungan satu sama lainnya. Sedang masing-masing tingkat perkembangan tersebut memerlukan bimbingan atau pimpinan yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan bagi persiapan hidup anak yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa anak merupakan suatu manusia yang belum besar (masih kecil), ia adalah makhluk yang masih lemah baik dari segi jasmani, maupun rohaninya, sehingga ia sangat membutuhkan perlindungan dari orang dewasa yang selalu menjaganya setiap saat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai agama anak pada kelompok B TK PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai agama anak melalui metode bercerita pada kelompok TK PGRI II Kungguma Labuan. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai agama pada kelompok B TK PGRI II Kungguma Labuan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Kemmis dan Mc.Taggart (Wiriaadmaja, 2008:66). Di mana alur pelaksanaan dalam penelitian

tindakan kelas ini dimulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Gambar diagram alur desain penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alur Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Taman Kanak-kanak PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan dan subjek penelitian ini adalah anak kelompok B dengan jumlah anak 20 orang yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 4 orang laki-laki yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★★★★ = Sangat Baik

★★★ = Baik

★ ★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut (Sudjiono, 1991:40) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

Prosedur penelitian dalam kegiatan ini peneliti melakukan observasi terkait kreatifitas anak serta menganalisis letak-letak penyebab dan juga faktor yang menjadikan nilai agama pada anak sulit ditanamkan dengan baik, melakukan pertemuan dan memastikan teman sejawat yang akan mendampingi peneliti, melakukan konsultasi dengan pembimbing terkait hal-hal yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. 1) Perencanaan; Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) terkait kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu tentang peningkatan nilai agama pada anak, dengan metode bercerita serta alat-alat lainnya yang mendukung pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru dan anak . 2) Pelaksanaan Tindakan; Tahap ini guru mempraktikkan model sesuai dengan kesepakatan bersama pada saat perencanaan melalui metode bercerita. Namun demikian, jika terayata dijumpai hal-hal diluar kemauan dan kemampuan bersama, maka metode dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan tindakan tersebut meliputi: Mengabsen anak, Mengadakan apersepsi, Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, Membagi anak dalam kelompok-kelompok, Memberi tugas kepada anak serta membimbing mereka, Menghargai hasil kerja anak (memberi pujian), Memberikan pertanyaan dan dijawab oleh anak pada akhir pelajaran. 3) Observasi; Observasi ini dilakukan pada saat penelitan atau dalam proses kegiatan belajar anak. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas anak dalam proses kegiatan.

Hasil observasi dicatat dalam lembaran observasi aktivitas guru dan anak yang telah disediakan serta mendokumentasikan semua kegiatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Hasil pengamatan ini berupa data observasi untuk direfleksikan sehingga pengamatan yang dilakukan dapat menceritakan keadaan sesungguhnya mengenai peningkatan nilai agama pada anak melalui metode bercerita, 4) Refleksi; Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan hasil analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Adapun rekapitulasi hasil pratindakan sebagaimana pada tabel 1

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	1	5	1	5	2	10	4	6,66
2.	Baik	2	10	2	10	2	10	6	10
3.	Cukup	7	35	8	40	6	30	21	35
4.	Kurang	10	50	9	45	10	50	29	48,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas anak pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	4	20	4	20	4	20	12	20
2.	Baik	6	30	5	25	6	30	17	28,33
3.	Cukup	6	30	4	20	4	20	14	23,33
	Kurang	4	20	7	35	6	30	17	28,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas anak pada tindakan siklus II dapat dilihat dari tabel 3

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	7	35	8	40	8	40	23	38,33
2.	Baik	9	45	9	45	8	40	26	43,33
3.	Cukup	3	15	2	10	2	10	7	11,66
4.	Kurang	1	5	1	5	2	10	4	6,66
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui metode bercerita, dimana guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran. Tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan penanaman nilai agama anak yang belum maksimal. Hal itu terbukti karena 1 anak atau 5% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori sangat baik, ada 2 anak atau 10% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori baik, ada 7 anak atau 35% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori cukup, dan terdapat 10 anak atau 50% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori kurang atau belum menunjukkan pemahamannya tentang nilai agama sama sekali.

Sementara pada penanaman nilai agama yang diukur dalam patuh pada guru baru 1 anak atau 5% yang patuh pada guru dengan kategori sangat baik, ada 2 anak atau 10% yang patuh pada guru dengan kategori baik, kemudian ada 8 anak atau 40% yang patuh pada guru dengan kategori cukup, dan terdapat 9 anak atau 45% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan pemagamannya tentang nilai agama dalam patuh pada guru.

Penanaman nilai agama anak yang diamati berikutnya yaitu rajin belajar baru 2 anak atau 10% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik terdapat 2 anak atau 10% yang rajin belajar, kemudian terdapat 6 anak atau 30% yang rajin belajar dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan penanaman nilai agama anak dalam rajin belajar dengan kategori kurang terdapat 10 anak atau 50% yang belum menunjukkan pemahamannya tentang nilai agama.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekisar 16,66% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 83,33% yang belum berhasil, kemungkinan hali itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai agama pada anak seperti berdoa, patuh pada guru, dan rajin belajar hal ini dilakukan untuk mengukur penanaman nilai agama anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendanya kemampuan anak dalam mengembangkan penanaman nilai agama anak pada pra tindakan bisa bersumber dari lengkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan penanaman nilai agama anak.

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode bercerita pada tema kebutuhanku. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu penliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I. Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : berdoa, patuh pada guru, dan rajin belajar. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode bercerita untuk meningkatkan penanaman nilai agama anak. Dengan menggunakan metode bercerita yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema kebutuhanku yang diharapkan anak bisa menunjukkan pehamannya tentang nilai agama dengan baik.

Penerapan metode bercerita tersebut berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Ada 4 anak atau 20% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori sangat baik, ada 6 anak atau 30% yang dapat menunjukkan

sikap berdoa yang baik dengan kategori baik, ada 6 anak atau 30% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori cukup, dan terdapat 4 anak atau 40% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori kurang atau belum menunjukkan pahamiannya sama sekali. Sementara pada nilai agama anak yang diukur dalam patuh pada guru terdapat 4 anak atau 20% dengan kategori sangat baik, ada 5 anak atau 25% yang patuh pada guru dengan kategori baik, kemudian ada 4 anak atau 20% yang patuh pada guru dengan kategori cukup, dan terdapat 7 anak atau 35% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan pemahamannya tentang nilai agama yang diukur dalam anak yang patuh pada guru.

Penanaman nilai agama anak yang diamati berikutnya yaitu anak yang rajin belajar baru 4 anak atau 20% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 6 anak atau 30% yang rajin belajar, kemudian terdapat 4 anak atau 20% yang rajin belajar dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan penanaman nilai agama anak yang rajin belajar dengan kategori kurang terdapat 6 anak atau 30% yang belum menunjukkan pemahamannya tentang nilai agama. Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa aspek yang diamati seperti berdoa, patuh pada guru, dan rajin belajar, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan penanaman nilai agama anak tersebut dengan menggunakan metode bercerita, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya penanaman nilai agama anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya. Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Terdapat 7 anak atau 35% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori baik, ada 3 anak atau 15% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori cukup, dan terdapat 1 anak atau 5% yang dapat menunjukkan sikap berdoa yang baik dengan kategori kurang atau belum menunjukkan pahamiannya sama sekali.

Sementara pada nilai agama anak yang diukur dalam patuh pada guru terdapat 8 anak atau 40% dengan kategori sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang patuh pada guru dengan kategori baik, kemudian ada 2 anak atau 10% yang patuh pada guru kategori cukup, dan terdapat 1 anak atau 5% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan pmenahamannya tentang nilai agam yang diukur dalam anak yang patuh pada guru. Kemudian nilai agama anak yang diamati berikutnya yaitu rajin belajar, pada kegiatan ini suda menunjukkan jumlah anak berhasil melebihi tindakan siklus 1 yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang bisa dikatakan berhasil dengan sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang rajin belajar, kemudian terdapat 2 anak atau 10% yang rajin belajar dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan penanaman nilai agama anak yaitu rajin belajar dengan kategori kurang terdapat 2 anak atau 10% yang belum menunjukkan pemahamannya.

Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam berdoa, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil yaitu patuh pada guru belum menunjukkan pemahaman tentang nilai agama, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik yaitu rajin belajar. Jika di rata-ratakan ada sekitar 6,66% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati. Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan pemahamannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya penanaman nilai agama anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan penanaman nilai agama anak dalam sikap berdoa yang baik, patuh pada guru, dan rajin belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan penanaman nilai agama anak di kelompok B TK PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan penanaman nilai agama anak pada siklus pertama untuk sikap berdoa yang baik meningkat menjadi 50% kategori sangat baik dan baik, patuh pada guru meningkat menjadi 45% kategori sangat baik dan baik, dan yang penanaman nilai agama anak yang diamati terakhir yaitu rajin belajar terdapat 50% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam sikap berdoa yang baik meningkat dari 50% menjadi 80% (30%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada anak yang patuh meningkat dari 45% menjadi 85% (40%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan anak yang rajin belajar meningkat dari 50% menjadi 80% (40%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 36,66%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi persentasenya sangat kecil dibandingkan dengan anak yang berhasil. Olehnya tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Adapun saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kiranya metode bercerita dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan penanaman nilai agama anak.
- 2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
- 3) Kepala Taman Kanak-kanak PGRI II Kungguma Kecamatan Labuan, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang professional.
- 4) Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
- 5) Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter.

- 6) Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Shalaby .(1975). *Pengembangan Nilai-nilai Moral Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Depdikbud.

Depdiknas. (2010). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta.

Sisdiknas. (2003). *Pendidikan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Depdiknas.

Sujiono. (1991). *Penilaian Hasil Belajar*. Depdikbud.

Usman H.B. (2005). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: Universitas Tadulako Press.